

Edisi 156 | Juni 2020

# Hadila

*Sahabat Keluarga Menuju Takwa*

## Ayo [Tetap] Kurban

■ Meneladani Nabi Ibrahim  
*Febri Utami*

■ Berkurban atau Akikah?  
*Kenneth Sgarib*

■ Wajah yang Cerah Berseri  
*Taufiq*



---

# Daftar Isi

Salam Redaksi	01	Konsultasi Syariah	34
Motivasi	03	Mahligai	37
Fokus Utama	05	Pengalaman Rohani	39
Syarah Hadis	12	Usaha Kita	40
Kalam Ilahi	14	Konsultasi Tumbuh	
Konsultasi Kesehatan	16	Kembang	42
Kolom Ayah	17	Kecantikan	44
Telaga	21	Tsaqofah	46
Taman Qolbu	24	Konsultasi Keuangan	49
Golden	25	Rahasia Sehat	51
Sahabat Hadila	28	Napak Tilas	52
Konsultasi Keluarga	30	Mata Hati	54
Dapur Nikmat	32		

## Hadila

*Sahabat Keluarga Menuju Takwa*

Terbit Sejak November 2006

### Penerbit

PT SMART MEDIA PRIMA

**Komisaris Utama :** Danie H. Soe'oad. **Direktur Perusahaan :** Hafidz Muftisany.  
**Manajer Marketing :** Fitriyanto. **Manajer Keuangan :** Anton Mashudi

**Pemimpin Umum :** Supomo. **Pemimpin Redaksi :** Eni Widiastuti. **Kepala Desain :** Tria Diana Shofa. **Redaktur Senior :** Mulyanto Utomo. **Redaktur Pelaksana :** Ibnu Majah.  
**Reporter :** Afroh Ellyfa, Dinna Septiana. **Ilustrator :** David Veryan & Irawan Nur Adi Kuncoro

**Kontributor:** Imani-Prokami, Ikadi, Sholihin Abu Izzudin, Budhy Lestari, Farida Nur'Aini, Supomo, Jumadi Subur, Budhi Purwanto, Maimon Herawati, Fachruddin Nursyam, Cahyadi Takariawan, Tamim Aziz, Mukhammad Shokheh, Eko Junianto, Nursilaturahmah, Laily Dwi Arsyanti, Miftahul Jinan

**Pemasaran/Iklan :** 082136929111

**Alamat Redaksi :** Griya Smart, Jl Tentara Pelajar, Bolon, Colomadu, Karanganyar

**Hotline :** 085 104 570 306 | majalah\_hadila@yahoo.com



Mukhammad Shokheh, MA.  
Dosen Ilmu Sejarah, Unnes

## Historisitas Sarung Nusantara

**S**alah satu produk tekstil yang berkembang di era Islam dan masih bertahan hingga saat ini adalah sarung. Kain sarung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kain panjang yang pada tepi pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan. Kata sarung sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Melayu yang artinya penutup.

### Akar Sejarah Sarung

Menurut sumber sejarah, sarung berasal dari Yaman. Di negeri itu sarung biasa disebut Futah. Sarung juga dikenal dengan nama Izaar, Wazaar atau Ma'awis. Masyarakat di negara Oman menyebut sarung dengan nama Wizaar. Orang Arab Saudi mengenalnya dengan nama Izaar. Penggunaan sarung telah meluas, tak hanya di Semenanjung Arab, tetapi juga mencapai Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, hingga Amerika, dan Eropa.

Sarung pertama kali masuk ke Nusantara pada abad XIV, dibawa oleh para saudagar Arab dan Gujarat. Tradisi menggunakan sarung di Nusantara dimungkinkan

mulai berkembang setelah masuknya Islam yang dibawa saudagar Arab. Pada awalnya sarung diterima dan dipakai oleh umat muslim yang berada di pesisir.

Keberadaan sarung sebagai kain penutup dapat dijumpai dalam karya sastra Nusantara abad XVI seperti syair Hamzah Fansuri: "Hunuslah pedang, bakarkan sarung, itsbatkan Allah, nafikan patung". Dalam Hikayat Dewa Mendu, cerita rakyat Natuna kata sarung disebutkan dalam pengertian satir seperti berikut, "Asal binatang balik ke binatang, adalah manusia terbuka sarung."

Sarung merupakan pakaian estetik orang-orang yang bergaul, sebagaimana tersirat dari syair Sunan Kalijaga berjudul "Cab Angon."  
"Dodotiro dodotiro kumintir bedah ing pinggir. Dondomano Jrumatono kanggo sibo mengko sore," yang artinya orang Jawa yang terbiasa memakai kain jarik supaya dijahit dan disambung menjadi sarung untuk pertemuan di waktu sore. Dalam syairnya Sunan Kalijaga tidak menyebut sarung, melainkan dodot yang berarti pakaian.



Dalam *folklore* Betawi pada umumnya, menampilkan tokoh yang sangat akrab menggunakan sarung. Pitung dalam cerita Si Pitung, misalnya, adalah tokoh alim, gagah, dan pemberani, yang dalam kesehariannya tidak lepas dengan sarung.

Penggunaan sarung untuk jenis pakaian keseharian santri ditemukan dalam karya sastra awal abad XIX berjudul *Hikayat Qadiroun*. Karya ini menceritakan tentang sosok Qadiroun yang berkeliling kampung menawarkan sarung kepada masyarakat. "Sarung cocok untuk orang dewasa dan anak-anak yang baru sunat," teriak Qadiroun kepada warga kampung.

Sarung telah menjadi salah satu pakaian penting dalam tradisi Islam di Indonesia. Tradisi menggunakan sarung di Nusantara tersebar di berbagai wilayah. Pria Muslim di Nusantara terbiasa menggunakan sarung untuk ibadah, aktivitas keagamaan, upacara pernikahan, maupun acara adat.

#### **Simbol Perlawanan dan Persatuan**

Pada masa kolonial, sarung telah menjadi simbol perlawanan. Para santri di zaman kolonial Belanda menggunakan sarung sebagai simbol perlawanan terhadap budaya Barat yang dibawa bersamaan dengan penjajahan. Selanjutnya, sarung dan kaum santri menjadi identik, hingga terjalin kelindan dengan Nusantara dan Islam, maka jadilah sarung satu simbol multi guna yang didefinisikan identitas kolektif, sosial-kebudayaan, dan politik masyarakat Nusantara.

Kaum santri merupakan masyarakat yang tetap konsisten mengenakan sarung. Ketika sarung dianggap sebagai

simbol keterbelakangan, HOS. Tjokroaminoto justru melakukan hal sebaliknya. Ia justru berfoto dengan menggunakan setelan lengkap; sarung, jas dan berpeci. Beliau berpose dengan sorot mata tajam, dengan kaki kanan diletakkan di lutut kiri. Foto ini menjadi satu ekspresi frontal dari kaum santri terhadap dominasi budaya penjajah Barat.

Setelah masa penjajahan berlalu, sarung masih tetap konsisten dikenakan oleh kaum santri. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan K.H. Abdul Wahab Hasbullah, seorang tokoh penting di Nahdhatul Ulama (NU). Sang Kiai ingin tetap merdeka dalam sikapnya sekaligus ingin menunjukkan harkat dan martabat bangsa di hadapan para penjajah.

Saat ini sarung telah menjadi simbol persatuan dalam keberagaman di Indonesia. Di hampir setiap daerah juga memiliki corak sarung. Sarung dari Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, dan Bali menggunakan bahan yang terbuat dari tenun. Songket sangat identik adat Minangkabau dan Palembang. Sementara tapis berasal dari Lampung. Semua jenis dan motif sarung tumbuh dan berkembang. Hal ini menunjukkan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Sebuah modal berharga untuk membangun bangsa dan negara yang berperadaban. *Wallabu a'lam Bisbawab.* <>